

SKRIPSI

**ALIH WAHANA
NOVEL *RAHWANA PUTIH* MENJADI *PAKELIRAN PADAT*
LAKON *SUCINING KATRESNAN***



**Oleh :
Fajar Arif Wicaksono
NIM 2010189016**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI
PEDALANGAN JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

**ALIH WAHANA
NOVEL *RAHWANA PUTIH* MENJADI *PAKELIRAN PADAT*
LAKON *SUCINING KATRESNAN***



**Oleh :
Fajar Arif Wicaksono
NIM 2010189016**


**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Seni Pedalangan
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

ALIH WAHANA NOVEL RAHWANA PUTIH MENJADI *PAKELIRAN PADAT LAKON SUCINING KATRESNAN* diajukan oleh Fajar Arif Wicaksono, NIM: 2010189016, Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 19 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji


Udreka, S.Sn., M.Sn.
NIP 196701161998021001/
NIDN 0016016701


Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Udreka, S.Sn., M.Sn.
NIP 196701161998021001/
NIDN 0016016701

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Aneng Kiswantoro, M.Sn.
NIP 198008172006041002/
NIDN 0017088004

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Krystiadi, S.Sn., M.A.
NIP 198412092019031002/
NIDN 009128405

Yogyakarta, **12-01-26**


Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Seni Pedalangan


Endah Budiarti, S.S., M.A.
NIP.197106182006042001/
NIDN 0018067102

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini atau tercantum dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika dikemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 8 Januari 2026
Yang menyatakan

Fajar Arif Wicaksono
2010189016



MOTTO

"don't judge a book by its cover"

(‘Jangan menilai seseorang atau sesuatu hanya dari penampilan luarnya karena apa yang terlihat di luar belum tentu mencerminkan kualitas sebenarnya.’)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T. yang memberikan rahmat, hidayah, dan kesehatan kepada pengkarya sehingga dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir dengan judul ***“ALIH WAHANA NOVEL RAHWANA PUTIH MENJADI PAKELIRAN PADAT LAKON SUCINING KATRESNAN”***. Karya Tugas Akhir ini merupakan tahap penting bagi pengkarya untuk melatih diri menjadi pribadi yang bertanggung jawab, konsisten, dan berfikir sistematis. Karya ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai sebagian persyaratan dalam menempuh pendidikan di Program Studi S-1 Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dukungan dan bantuan selalu diterima penulis dari orang-orang terdekat selama menyelesaikan pendidikan di Program Studi S1-Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama pada proses penulisan Tugas Akhir. Saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibunda Almh. Sugi Harna Ningsih yang kini telah tenang dalam keabadian. Walaupun ragamu sudah tidak bersamaku, tapi semangat dan nasihatmu terus hidup dalam jiwa.
2. Bapak Suyono yang telah memberi semangat dalam setiap langkah dan menguatkan dalam perjalanan hidup.
3. Ibu Lestari yang telah memberi semangat dan memberi nasihat dalam hidup.
4. Ibu Endah Budiarti, S.S., M.A. selaku Ketua Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia atas arahan dan motivasinya.

5. Bapak Udreka, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, pengarahan, saran, dan kesabarannya.
 6. Bapak Krystiadi, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing II atas arahan, perbaikan, teguran, dan juga kesabarannya.
 7. Ibu Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A. selaku Dosen Wali atas arahan, motivasi, dan kesabarannya.
 8. Seluruh dosen dan staf pengajar Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai harganya.
 9. Teman-teman yang telah membantu dalam proses perancangan karya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
 10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam perancangan karya ini. Semoga Tuhan selalu menyertai kita semua. Amin.
- Saya menyadari banyak kekurangan dalam Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga karya Tugas Akhir ini dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni pedalangan.

Yogyakarta, 8 Januari 2026



Fajar Arif Wicaksono

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Karya.....	6
C. Tujuan dan Maksud Karya.....	7
D. Tinjauan Karya dan Pustaka	7
E. Konsep Karya	12
F. Metode Perancangan Karya	14
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II ALIH WAHANA CERITA NOVEL <i>RAHWANA PUTIH</i> KE PAKELIRAN PADAT LAKON <i>SUCINING KATRESNAN</i>	18
A. Ringkasan Cerita Novel <i>Rahwana Putih</i>	18
B. Alih Wahana Cerita <i>Rahwana</i> dari Novel ke <i>Pakeliran Padat</i>	23
BAB III GARAP <i>PAKELIRAN PADAT LAKON SUCINING KATRESNAN</i>	38
A. Tema Dasar dan Gagasan Pokok	39
B. Garap Lakon	41
C. Garap Adegan	47
D. Garap Tokoh	57
E. Garap <i>Catur</i>	84
F. Garap <i>Sabet</i>	88
G. Garap Iringan	89

H. Nilai <i>Sucining Katresnan</i> (Isi)	95
BAB IV NASKAH LAKON <i>SUCINING KATRESNAN</i>	97
A. Pengantar Naskah	97
B. Naskah Lakon <i>Sucining Katresnan</i>	98
BAB V PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143
GLOSARIUM	146
LAMPIRAN	149



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tokoh Wayang Rahwana	58
Gambar 2. Tokoh Wayang Dewi Widawati.....	62
Gambar 3. Tokoh Wayang Kumbakarna.....	64
Gambar 4. Tokoh Wayang Wibisana	66
Gambar 5. Tokoh Wayang Batara Narada.....	69
Gambar 6. Tokoh Wayang Dewi Tari.....	71
Gambar 7. Tokoh Wayang Bayi.....	72
Gambar 8. Tokoh Wayang Indrajit.....	73
Gambar 9. Tokoh Wayang Punakawan.....	75
Gambar 10. Tokoh Wayang Ramawijaya.....	76
Gambar 11. Tokoh Wayang Sinta.....	77
Gambar 12. Tokoh Wayang Lesmana.....	79
Gambar 13. Tokoh Wayang Sarpakenaka.....	80
Gambar 14. Tokoh Wayang Kala Marica.....	81
Gambar 15. Tokoh Wayang Resi Pertapan.....	82
Gambar 16. Proses Eksplorasi <i>Caking Pakeliran 1</i>	152
Gambar 17. Proses Eksplorasi <i>Caking Pakeliran 2</i>	152
Gambar 18. Proses Latihan <i>Iringan Pakeliran</i>	153
Gambar 19. Proses Latihan <i>Tempuk Gending Caking Pakeliran</i>	153
Gambar 20. Gladhi Bersih <i>Tempuk Gending Caking Pakeliran</i>	154
Gambar 21. Penyajian Tugas Akhir.....	155
Gambar 22. Pentas Wiyaga Penyajian Tugas Akhir.....	155
Gambar 23. Tim Wiyaga Penyajian Tugas Akhir.....	156
Gambar 24. Foto Bersama Dosen Selepas Penyajian Tugas Akhir.....	156

INTISARI

Karya ini bertujuan untuk mengalihwahanakan novel Rahwana Putih menjadi *pakeliran* padat lakon Sucining Katresnan. Teori yang digunakan dalam karya ini adalah teori alih wahana Sapardi Djoko Damono dan garap *pakeliran* padat Sudarko. Teori ini merupakan proses pengalihan dari satu jenis kendaraan ke jenis kendaraan lain. Karya ini menggunakan teori tersebut guna memindahkan cerita novel *Rahwana Putih* menjadi *pakeliran* padat lakon *Sucining Katresnan*. Hasil alih wahana dari Novel *Rahwana Putih Sang Kegelapan Pemeram Keagungan Cinta* ke *Pakeliran Padat Lakon Sucining Katresnan* mengalami penambahan dan pengurangan. Gagasan Rahwana yang mengagungkan cinta dalam karya ini berubah menjadi kesucian cinta Rahwana kepada Sinta, urutan adegan masih mengikuti pengadegan novel, penokohan masih mengikuti karakter dalam novel. Meskipun demikian terdapat penyesuaian, pengurang, penambahan pada unsur-unsurnya seperti penambahan dan pengurangan tokoh, penyesuaian deskripsi dan dialog, penambahan unsur *sabet* dan iringan. Dalam proses alih wahana ke *pakeliran* padat terdapat beberapa garap yang dilakukan. Garap itu menyangkut wadah dan isi. Wadah meliputi garap tema, garap lakon, garap adegan, garap tokoh, garap *catur*, garap *sabet*, garap iringan. Sedangkan isi meliputi nilai-nilai yang ingin disampaikan. Karya *pakeliran* padat lakon *Sucining Katresnan* mengangkat tema kesucian cinta. Garap lakon dan adegan mengikuti jalinan peristiwa dalam novel yang disesuaikan dengan kebutuhan tema. Garap penokohan dalam karya mengikuti penokohan dalam novel dengan adanya penambahan dan pengurangan tokoh sesuai kebutuhan dan karakter pertunjukan wayang. Garap *catur* terdapat *catur* yang digarap sama persis dan ada yang berupa pengembangan dan penyesuaian. Garap *sabet* dan iringan yang dalam novel tidak ada, dalam *pakeliran sabet* dan iringan disesuaikan dengan pola tradisi dan kebutuhan pertunjukan. Nilai yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah perjuangan Rahwana dalam menjaga kesucian Sinta dan kesucian cintanya.

Kata Kunci : Rahwana putih, *sucining katresnan*, alih wahana, *pakeliran* padat

BAB I

PENDAHULUAN

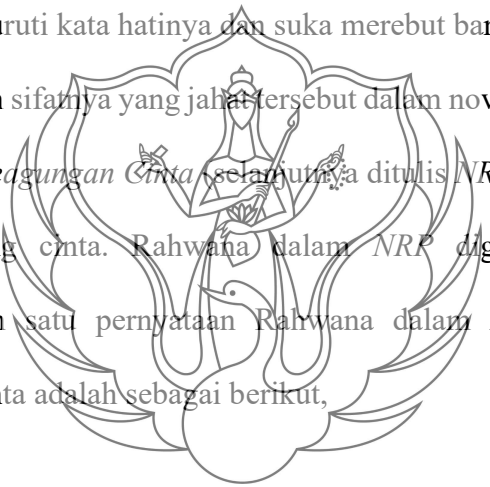
A. Latar Belakang

Dasamuka atau Rahwana adalah putra Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi. Rahwana dalam dunia pewayangan dikenal sebagai tokoh jahat, bengis, kejam, sadis, serakah lagi rakus, ia berwatak angkara murka, ingin menangnya sendiri, penganiaya dan pengkhianat, keras-hati, berani serta selalu menuruti kata hatinya. (Faisal, 2014, p. 33; Mulyono, 1976, p. 75; Suwandono, Dhamisworo, & Mujiyono, 1991, p. 121). Wataknya yang buruk telah terlihat sejak Dasamuka lahir. Ketika Rahwana lahir, terdapat tanda-tanda yang sangat menyeramkan seperti hujan darah, matahari suram, setan, dan jin menampakkan wujudnya, kilat dan petir menyambar-nyambar, gunung meletus berkali-kali, serta gempa mengguncang bumi (Faisal, 2014, p. 33).

Watak Rahwana yang jahat dalam tradisi pedalangan juga tercermin pada *wandanya* ('ekspresi wajah dan bentuk tubuh karakter'). Wanda tokoh Rahwana atau Dasamuka menurut Ki Purbo Asmoro (2020) terdiri dari *wanda bengis*, *wanda belis*, dan *wanda begal*. *Bengis* dalam kamus bahasa jawa berarti *ambek siya* ('suka menganiaya'), *sawenang-wenang*, *ora welasan* ('tidak mempunyai belas kasihan') (Poerwadarminta, n.d.). Kata *bengis* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ("Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online," n.d.) berarti memiliki sifat keras, tanpa belas kasihan, suka menganiaya, kejam, menyebabkan penderitaan (kesengsaraan) yang berat. Kata *blis* atau *belis* merujuk pada kata *iblis*. Iblis berarti (1) makhluk halus

yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan; (2) roh jahat; (3) setan (“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d.). Kata *begal* berarti *durjana kang ngadhang ing dedalan* (‘penjahat yang suka menghadang di jalan’) (Poerwadarminta, n.d.). Penjahat ini memiliki kebiasaan mengambil sesuatu yang bukan haknya dengan cara merampok di jalan. Jadi, tokoh Rahwana dalam tradisi pedalangan dikenal sebagai raja yang jahat, bengis, kejam, sadis, serakah lagi rakus, berwatak angkara murka, ingin menangnya sendiri, penganiaya dan pengkhianat, keras hati, berani, selalu menuruti kata hatinya dan suka merebut barang milik orang lain.

Rahwana dengan sifatnya yang jahat tersebut dalam novel *Rahwana Putih Sang Kegelapan Pemeram Keagungan Cinta* (selanjutnya ditulis *NRP*) (2013) memiliki sisi lain dalam memandang cinta. Rahwana dalam *NRP* digambarkan memendam keagungan cinta. Salah satu pernyataan Rahwana dalam *NRP* yang merupakan pemeram keagungan cinta adalah sebagai berikut,



Wahai...
Sang Penguasa Semesta!
Adakah yang salah dari hamba?
Akulah Rahwana Raja Alengkadiraja
Aku tidak pernah berniat mempersoalkan
Mengapa telah Engkau lahirkan diriku sebagai raksasa
Salahkah bila aku memiliki Keagungan Cinta?
Aku sudah sangat rela dan menerima
Jika dianggap anak jadah pembawa petaka
Yang tak punya santun merusak kahyangan para dewa
Tapi salahkah bila aku mempertahankan Cinta?
Apakah karena aku lahir tanpa perkenan semesta
Lantas aku diharamkan untuk memiliki Keagungan Cinta
Biarlah aku mati dicabik - cabik panah Rama Wijaya
Asalkan segenap semesta bersaksi dengan saksama
Aku memiliki Cinta Agung di dalam dada... (Rusdy, 2013).

Cuplikan dialog Rahwana dalam *NRP* di atas memperlihatkan bahwa di balik sosok Rahwana yang menakutkan menyimpan karakter mengagungkan cinta kepada Dewi Widawati dan Sinta. Karakter Rahwana yang mengagungkan cinta tersebut oleh Sri Teddy Rusdy memberi judul novelnya *Rahwana Putih Sang Kegelapan Pemeram Keagungan Cinta*.

Judul novel *Rahwana Putih* telah menginspirasi seniman-seniman dalam membuat karya. Ada beberapa dalang dan seniman yang membuat karya dengan judul lakon mirip dengan judul *NRP*. Dalang dan seniman tersebut antara lain: Ki Anom Dwijokangko dengan judul lakon *Dasamuka Putih* (2020), Ki Cahyo Kuntadi dengan lakon *Rahwana Putih* (2023), dan Wayang Wong *Rahwana Putih* karya Sujiwo Tejo (2020). Ki Anom Dwijokangko dan Ki Cahyo Kuntadi menekankan Dasamuka mengejar Sinta sebagai titisan Dewi Sri supaya negara Alengka ayom ayem tentrem. Dewi Sri dalam pertunjukan itu dianggap sebagai dewi kesuburan yang akan membawa Negara Ngalengka menjadi *negara ayom ayem, subur, murah sandhang pangan* ('tenang damai, subur, sandang dan pangan murah'). Oleh karena itu, Prabu Dasamuka terus mengejar titisan Dewi Sri. Wayang Wong yang digarap oleh Sujiwo Tejo memiliki muatan yang sama dengan *NRP*. Sujewo Tejo dalam karya tersebut mengisahkan perjuangan cinta Rahwana sampai mengorbankan negara.

Permasalahan yang diungkap dalam *NRP* seperti dijelaskan di atas bahwa Rahwana memendam keagungan cinta kepada Widawati dan titisannya. Peristiwa yang mengawali Rahwana menjadi sosok pemeram keagungan cinta dimulai dari penobatan Rahwana menjadi raja. Rahwana yang menjadi raja besar merasa ada ruang

hati yang belum terisi. Rahwana ketika melihat wanita petapa yang cantik, anggun jelita bernama Widawati. Rahwana seketika memiliki rasa cinta kepada petapa tersebut. Rahwana bahkan sampai mabuk kepayang dibuatnya. Rahwana lalu menyatakan cinta tetapi ditolak Dewi Widawati.

Rahwana yang merasa menjadi raja kuat perkasa, sakti mandra guna, dan kaya raya menjadi geram dan tidak sabar atas penolakan cintanya. Rahwana lalu membopong Widawati dengan paksa hingga membuat Widawati kesal. Widawati yang panik dan bingung lalu bunuh diri dengan cara *pati obong*. Tindakan Widawati tersebut bertujuan untuk melindungi kesuciannya. Tindakan Widawati juga bertujuan untuk menyadarkan Rahwana supaya tidak berbuat jahat. Pada saat itulah Rahwana menjadi insyaf dan menyesal. Rahwana lalu berjanji akan menjaga, mencintai, memuliakan titisan Widawati sampai kapanpun. Setelah melewati beberapa zaman, Dewi Widawati menitis kepada Dewi Sinta. Rahwana yang mendengar dan tahu Dewi Widawati menitis kepada Dewi Sinta kemudian berupaya mendapatkannya. Segala macam cara Rahwana dilakukan untuk mendapatkan Sinta. Sinta akhirnya berhasil dibawa ke Ngalengka, dibuatkan Taman yang indah, dimuliakan, bahkan Rahwana tidak berani menyentuh Sinta sampai kematiannya demi menjaga kehormatannya (Rusdy, 2013).

Gagasan Sri Teddy Rusdy mengenai cinta Prabu Rahwana kepada Sinta yang tidak menyentuh dan menyakiti untuk menjaga kehormatan Sinta merupakan sifat suci dari cinta Rahwana atau sucinya cinta Rahwana atau *sucining katresnan*. Kata kesucian berasal dari kata dasar suci yang berarti (1) bersih, tidak najis, (2) bebas dari dosa,

bebas dari cela, bebas dari noda, (3) keramat, (4) murni (“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online,” n.d.). Kata “sucinya” terbentuk dari kata suci mendapat akhirnya -nya yang berarti sifat suci dari Cinta berarti (1) suka sekali, sayang benar, (2) kasih sekali, terpicat antara laki-laki dan perempuan, (3) ingin sekali, berharap sekali (“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online,” n.d.). Jadi sucinya cinta adalah sifat murni, bersih, bebas cela, dan bebas noda dari rasa cinta seseorang.

Nilai-nilai dan pandangan baru pada watak Prabu Rahwana dalam *NRP* tersebut menarik untuk disampaikan kepada masyarakat. Pandangan terhadap Rahwana yang biasanya dianggap bengis dan jahat ternyata memiliki sisi lain. Rahwana secara diam-diam mengagungkan cinta. Rahwana bahkan bersumpah akan memuliakan, menjaga kesucian titisan Widawati. Sumpah itu, dalam *NRP* dibuktikan ketika Dewi Widawati menitis kepada Sinta. Tindakan Rahwana sebagai wujud sucinya cinta dibuktikan sampai kematiannya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, pengkarya akan mengalihwahkan sucinya cinta Rahwana dari *NRP* menjadi *pakeliran* padat. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis ‘kendaraan’ ke jenis ‘kendaraan lain’. Sebagai ‘kendaraan’, suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain (Damono, 2018, p. 9). Wahana yang dialihkan dalam karya ini adalah karya sastra menjadi karya pertunjukan wayang kulit bentuk *pakeliran* padat.

B. Ide Karya

Rahwana dalam pandangan umum dianggap sebagai raksasa yang bengis, serakah, kejam, jahat dan menghalalkan segala cara untuk memenuhi nafsunya. Dibalik pandangan umum tersebut, Rahwana memiliki pandangan berbeda mengenai cinta. Cinta pertama Rahwana jatuh kepada Widawati, tetapi cintanya ditolak. Rahwana yang merasa menjadi raja besar lagi perkasa tidak terima cintanya ditolak. Rahwana lalu memaksakan cintanya kepada Widawati. Widawati yang benar-benar tidak mencintai Rahwana akhirnya bunuh diri untuk melindungi kesucianya. Rahwana menyesali perbuatannya hingga akhirnya bersumpah akan menjaga, mencintai, memuliakan titisan Widawati sampai kapanpun.

Cinta Rahwana yang begitu besar hingga melewati beberapa zaman. Akhirnya Widawati menitis yang ketiga kalinya. Kali ini Dewi Widawati menitis kepada Dewi Sinta. Sumpah Rahwana kepada Widawati dibuktikan kesekian kalinya. Ia pun menculik Sinta, membawa Sinta ke Alengka, dibangunlah taman yang indah, menjaganya, memuliakannya. Rahwana bahkan tidak memaksakan nafsu, tidak menyentuh Sinta demi menjaga kehormatan dan kesucian. Tindakan Rahwana menjaga kesucian Sinta tersebut mencerminkan kesucian cinta Rahwana. Sayang sekali, kesucian cinta Rahwana menemui disalah artikan dan menemui banyak halangan. Kesucian cinta Rahwana kepada Sinta dalam *NRP* dialihwahanakan dalam bentuk *pakeliran* padat lakon *Sucining Katresnan*.

C. Tujuan dan Manfaat Karya

Tujuan karya Tugas Akhir *pakeliran* padat lakon *Sucining Katresnan* adalah sebagai berikut:

1. Mengalihwahanakan kesucian cinta Rahwana kepada Sinta dalam *NRP* menjadi *pakeliran* padat.
2. Menyampaikan tindakan Prabu Rahwana yang mencerminkan kesucian cinta.
3. Menyampaikan pesan moral tentang nilai-nilai kesucian cinta Rahwana kepada penonton.

Karya Tugas Akhir dengan judul *Alih Wahana Novel Rahwana Putih Menjadi Pakeliran Padat Lakon Sucining Katresnan* diharapkan menginspirasi peneliti selanjutnya dalam mengalihwahanakan karya seni sastra menjadi pertunjukan wayang. Karya ini diharapkan juga bisa memberi tawaran baru mengenai pandangan masyarakat terhadap tokoh Rahwana, terutama mengenai sucinya cinta Rahwana kepada titisan Dewi Widawati.



D. Tinjauan Karya dan Pustaka

1. Tinjauan Karya

Pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Rahwana Putih* pernah dilakukan oleh beberapa dalang. Dalang-dalang itu antara lain: Ki Anom Dwijokangko, Ki Cahyo Kuntadi, Sujiwo Tedjo. Pertunjukan wayang oleh Ki Anom Dwijokangko (2020) dan Ki Cahyo Kuntadi (2023) memiliki sanggit yang sama. Kedua pertunjukan tersebut

menceritakan Prabu Dasamuka mendapat wangsit melalui mimpi. Isinya, jika Prabu Dasamuka ingin negaranya sejahtera maka ia harus memboyong Bathari Sri ke Negara Alengkadiraja. Prabu Dasamuka pun berusaha mendapatkan Dewi Sri, namun hingga Alengka rubuh dan Prabu Dasamuka gugur, Prabu Dasamuka tetap tidak mendapatkan balasan cinta dari titisan Dewi Sri. Lakon *Dasamuka Putih* sajian Ki Anom Dwijokangko disajikan selama semalam suntuk. Karya ini memiliki esensi yang berbeda dengan pertunjukan Ki Anom Dwijokangko. Pertunjukan Ki Anom Dwijokangko difokuskan pada usaha Prabu Dasamuka dalam menikahi titisan Dewi Sri yang diyakini dapat mensejahterakan negaranya. Karya ini lebih berfokus pada tindakan-tindakan Rahwana yang mencerminkan sucinya cinta Rahwana kepada titisan Widawati. Maka karya *pakeliran* padat yang menyampaikan sucinya cinta Rahwana masih relevan dilakukan.

Ki Sujiwo Tejo pernah menjadi sutradara pertunjukan wayang wong dengan lakon *Rahwana Putih* (2020). Pertunjukan ini disajikan dengan durasi 3 jam 7 menit. Alur cerita yang disajikan mirip dengan *NRP* (2013). Karya ini mengangkat keagungan cinta Rahwana kepada Dewi Widawati. Berbeda dengan karya tersebut, karya ini ditampilkan dalam bentuk *pakeliran* padat yang berfokus pada sucinya cinta Rahwana. Oleh karena itu, karya ini masih relevan dilakukan.

Ki Catur Kuncoro (2020), pernah menggelar pertunjukan wayang dengan lakon *Brubuh Ngalengka*. Pertunjukan ini menampilkan Rahwana memuliakan Sinta di Taman Argosoka sebagai wujud rasa cintanya. Lakon ini berakhir dengan gugurnya Prabu Rahwana dalam memperjuangkan cinta kepada Sinta. Pada akhir pertunjukan

Semar menjelaskan tiga sifat Prabu Rahwana yang bisa dicontoh. (1) Meskipun Prabu Rahwana memiliki sifat angkara murka, tetapi memiliki ketulusan cinta yang tidak adaandingnya. (2) Prabu Rahwana jika memiliki keinginan selalu bertekad untuk mewujudkannya, bahkan sampai rela mengorbankan negaranya, (3) Rahwana mampu menjaga kesucian Dewi Sinta sampai akhir hayatnya. Terbukti, selama Sinta berada di Alengka, Rahwana tidak pernah menyentuh Sinta. Kata-kata Semar tersebut menginspirasi untuk diaplikasikan pada tindakan dan dialog Rahwana dalam karya ini.

Karya Tugas Akhir Ananda Rizki Nugroho (2024) menggunakan teori alih wahana, dalam pembuatan karya pertunjukan wayang. Karya tersebut memindahkan cerita Reyog Ponorogo menjadi rancangan boneka serta rancangan pertunjukan wayang kulit. Tulisan ini belum berhasil menerapkan teori alih wahana, tetapi menginspirasi pengkarya untuk mengalihwahanakan cabang seni lain menjadi pertunjukan wayang. Oleh karena itu, karya ini selain membuat karya pertunjukan juga berusaha menerapkan teori alih wahana Djoko Darmono.

Karya Tugas Akhir Fujidiana Ignaningratu yang telah dipublikasikan di jurnal Panggung (2023) juga menggunakan teori alih wahana dalam karyanya. Teori alih wahana tersebut digunakan untuk mewujudkan alih wahana cerita rakyat “Lutung Kasarung” ke dalam bentuk pertunjukan wayang beber. Berdasarkan teori ini berhasil dibuat naskah pertunjukan untuk pertunjukan karya beber tiga gulungan beber. Karya tersebut menginspirasi pengkarya untuk mengalihwahanakan cabang seni lain menjadi pertunjukan wayang.

Wayang Cinema dengan lakon *Sinta Suci* (2023) yang disutradarai oleh Ki

Aneng Kiswanto bercerita tentang kesetiaan dan kemurnian hati Dewi Sinta sebagai wujud cinta suci kepada suaminya yang bernama Ramawijaya. Karya tersebut menginspirasi pengkarya untuk menjadi referensi tentang cinta suci yang dimiliki Sinta. Berbeda dengan karya tersebut, karya ini ditampilkan dalam bentuk *pakeliran* padat yang berfokus pada sucinya cinta Rahwana. Oleh karena itu, karya ini masih relevan dilakukan.

Wayang Wong dengan lakon *Tresna Suci* (2025) mengisahkan kesetiaan dan kemurnian cinta Dewi Savitri kepada suaminya, Satyawana. Savitri dengan penuh kesadaran memilih Satyawana meskipun mengetahui takdir suaminya akan berumur pendek, dan ia tetap setia mendampingi dalam kehidupan sederhana di hutan. Ketika Satyawana meninggal dunia sesuai takdir, Dewi Savitri dengan keteguhan hati, kebijaksanaan, dan kesucian cintanya berhadapan dengan Bathara Yama untuk memperjuangkan kehidupan sang suami. Berkat ketulusan, pengorbanan, serta laku utama yang dijalannya, Savitri akhirnya berhasil memperoleh anugerah sehingga Satyawana dihidupkan kembali, menjadikan kisah ini sebagai simbol cinta suci, kesetiaan tanpa syarat, dan kemenangan dharma atas takdir. Berbeda dengan karya tersebut, karya ini ditampilkan dalam *pakeliran* wayang kulit yang berfokus pada sucinya cinta Rahwana.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian Hendry Sugara (2019) meneliti tentang tokoh Rahwana dalam Novel Ramayana karya Sunardi D.M digambarkan sebagai sosok raja yang jahat. Rahwana dianggap sebagai kotoran dunia sehingga harus dimusnahkan. Tetapi dibalik itu semua

berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Rahwana dalam novel Ramayana karya Sunardi D.M. Nilai karakter yang dimiliki oleh Rahwana, antara lain religius, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Tulisan ini menguatkan bahwa dibalik karakter Rahwana yang jahat, ia memiliki karakter baik. Artinya karya ini menguatkan pengkarya bahwa Rahwana memiliki sifat/karakter yang baik. Sehingga karya ini juga ingin menyampaikan sifat atau karakter baik dari rasa cinta Rahwana. Diharapkan tawaran ini bisa diterima oleh masyarakat.

Penelitian Winata Faturahman (2022) merepresentasikan filosofi karakter Rahwana dengan sepuluh wajah Rahwana melambangkan sepuluh emosi negatif yang dimiliki manusia. Emosi tersebut antara lain nafsu, amarah, keserakahan, delusi, kesombongan, kecemburuan, kebencian, rasa takut, kealpaan, serta rasa egois. Wajah-wajah tersebut muncul bergantian dalam caranya merespon suatu peristiwa. Tulisan ini memberikan gambaran mengenai karakter Rahwana pada umumnya. Tetapi tidak membahas karakter positif Rahwana. Maka, karya ini masih relevan karena menampilkan sifat suci dari cinta Rahwana.

Kristiaji (2021), mengkaji naskah wayang wata lakon *Absalom* menggunakan teori alih wahana. Hasil yang diperoleh yaitu ideologi yang disampaikan memiliki ideologi yang sama dengan cerita Alkitab. Dalam proses alih wahana tersebut terdapat perubahan meliputi unsur alur, catur, dan tokoh. Tulisan ini menginspirasi penulis dalam menerapkan teori alih wahana dari karya seni sastra menjadi pertunjukan wayang.

Novel *Cinta Suci Zahrana* (2011) menjelaskan arti cinta suci. Cinta suci adalah cinta yang berlandaskan iman dan ketaatan kepada Allah, dijalani dengan niat yang baik, kesabaran, serta menjaga kehormatan diri tanpa melanggar ajaran agama. Cinta tidak dipaksakan oleh nafsu atau tekanan sosial, melainkan tumbuh melalui doa, keikhlasan, dan tanggung jawab, sehingga jodoh dipercaya akan datang pada waktu terbaik sesuai dengan takdir-Nya. Tulisan ini memberikan gambaran mengenai pengertian cinta suci. Maka karya ini masih relevan karena menampilkan sifat suci dari cinta Rahwana.

E. Konsep Karya

Karya Tugas Akhir dengan lakon *Shining Kartesman* hendak menyampaikan nilai-nilai kesucian cinta Rahwana dalam *NRP*. Kisah Rahwana dalam *NRP* tersebut dialihwahanakan menjadi *paketiran* padat. Damono (2018) mengatakan bahwa alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan jenis kesenian ke jenis kesenian lain atau perpindahan dari wahana satu ke wahana lainnya. Wahana sendiri diartikan sebagai kendaraan. Wahana juga bisa diartikan sebagai medium pengungkapan. Jadi, alih wahana adalah proses pengalihan dan perubahan dari satu kendaraan/medium ke jenis kendaraan/medium lain. Setidaknya ada dua konsep mengenai wahana: pertama wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Sesuatu yang dialihkan biasanya bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau sekedar suasana

(Damono, 2018, pp. 1–10). Berdasarkan uraian panjang lebar dari Djoko Damono dapat ditarik benang merah bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam alih wahana. Tiga hal tersebut antara lain ideologi/gagasan, konteks/lingkungan baru/khalayak penerima pesan, dan perubahan watak/ciri (Kristiaji, 2021). Ketiga konsep hasil penyaringan Endah Budiarti yang dikutip Kristiaji tersebut akan digunakan dalam analisis alih wahana cerita *NRP* menjadi pertunjukan wayang kulit garap *pakeliran* padat.

Istilah ‘padat’ menurut kamus berarti: (1) sangat penuh hingga tidak berongga, padu, mampat, pejal; (2) penuh sesak, penuh tempat; (3) rapat sekali; (4) tetap bentuknya (“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online,” n.d.). Kata padat menurut Bambang Murthyoso diartikan bernas, wos, berisi, mampat, dan yang sejenis dengan istilah itu. Istilah padat mengandung pengertian adanya keterpaduan antara wujud lahir atau wadah (tempat) dengan isinya. Di antara kedua hal ini (wadah dan isi) tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil. Karena kesesuaiannya maka seluruh bagian wadah akan selalu terdapat isi. Sebaliknya dilihat dari sisi isi, yang padat adalah tidak lebih dan tidak kurang dengan situasi dan bentuk wadah yang ada (Sudarko, 2003, p. 42). *Pakeliran* padat adalah menyampaikan isi secara padat. Kepadatan ini akan tampak melalui kesesuaian antara wadah (tempat) dan isi (Sudarko, 2003, p. 49).

Pemahaman mengenai wadah dan isi dalam *pakeliran*, Sudarko (Sudarko, 2003, p. 63) sependapat dengan Humardani yang mengatakan bahwa wadah adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh daya pengamatan manusia melalui bentuk-bentuk baik yang visual maupun auditif. Isi adalah segala hal yang dapat dirasakan dari

bentuk-bentuk visual dan atau auditif tersebut. Dari pernyataan itu menunjukkan bahwa yang disebut wadah adalah segala unsur-unsur yang terdapat di dalam *pakeliran*, yakni *catur* (narasi dan dialog), *sabet* (gerak wayang), iringan (*sulukan*, *dhodhogan/keprakan*, karawitan), serta lakon (cerita). Melalui masing-masing unsur secara mandiri dapat mengungkapkan isi seperti kesan rasa, suasana, serta nilai. Penggarapan *pakeliran* padat pada dasarnya berpangkal pada tema dasar, garap lakon, garap adegan, garap tokoh, garap *catur*, garap *sabet*, dan garap iringan.

Masih mengutip pendapat Humardani, Sudarko (2003) menuliskan bahwa fungsi utama *pakeliran* padat adalah menggarap masalah rohani yang wigati, diantaranya berupa nilai seperti nilai kesetiaan, kemanusiaan, keadilan, kebenaran, ketuhanan, dan keagungan. Nilai yang digarap dalam karya ini adalah *sucining katresnan* atau kesucian cinta atau sucinya cinta. Sucinya cinta atau *sucining katresnan* adalah sifat murni, bersih, bebas cela, dan bebas noda dari rasa cinta seseorang yang dalam hal ini adalah kesucian cinta Rahwana.

F. Metode Perancangan Karya

Pengkarya merancang pagelaran wayang kulit dengan mengalih wahana cerita *NRP* menjadi *pakeliran* padat. Adapun langkah pengkarya agar mendapatkan hasil yang diinginkan adalah sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum menyusun naskah *pakeliran* padat lakon *Sucining Katresnan*, ada tahapan proses yang dilalui. Tahapan proses tersebut yaitu:

- a. Studi kepustakaan, mencari sumber teks tertulis tentang tokoh Rahwana, lakon-lakon yang terkait dengan Rahwana, dan nilai-nilai kesucian cinta Rahwana. Sumber pustaka tersebut dipakai sebagai referensi dan acuan dalam perancangan proses karya.
- b. Mencari referensi pertunjukan melalui sumber audio visual (video) yang berkaitan dengan tokoh Rahwana dan nilai-nilai kesucian cinta dalam pertunjukan wayang. Hasil pencarian kemudian diamati dan dilihat sebagai referensi dan acuan dalam berkarya.

2. Proses Penyusunan Naskah

Dalam proses penyusunan naskah ada beberapa langkah yang dilakukan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

- a. Membaca *NRP* secara suntuk kemudian pembacaan difokuskan pada pandangan cinta Rahwana kepada Sinta.
- b. Meringkas cerita Rahwana mencintai Widawati dan Sinta dalam *NRP*.
- c. Mengalihwahan kisah Rahwana dari *NRP* menjadi naskah *pakeliran* padat lakon *Sucining Katresnan* dengan mempertimbangkan nilai-nilai kesucian cinta yang ingin disampaikan.
- d. Eksplorasi, dilakukan dalam pencarian beberapa hal yang berkaitan dan mendukung penyusunan naskah. Proses pencarian berkaitan dengan wadah dan isi. Unsur wadah terdiri dari tema dan gagasan pokok, garap tokoh, garap *catur*, garap *sabet*, garap cerita atau lakon. Isi meliputi nilai-nilai kesucian cinta.
- e. Evaluasi, berbagai garap *pakeliran* yang telah diterapkan melalui proses

eksplorasi diteliti kembali dan dilakukan penyesuaian.

- f. Deskripsi, menguraikan dan menjabarkan seluruh pertunjukan dalam bentuk tulisan secara rinci kemudian menuangkannya menjadi bentuk naskah.

2. Proses Penyajian Karya

Setelah penyusunan naskah selesai dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan *pakeliran* padat. Terlebih dahulu dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Pendalaman naskah
- b. Melakukan persiapan penyajian
- c. Evaluasi penyajian
- d. Pementasan



G. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN.

Pendahuluan akan memuat latar belakang, rumusan ide karya, tujuan dan manfaat, tinjauan karya dan pustaka, konsep karya, metode karya, dan sistematika penulisan.

2. BAB II ALIH WAHANA NOVEL *RAHWANA PUTIH* KE *PAKELIRAN PADAT*

Bab ini akan menjelaskan alih wahana dari *NRP* menjadi karya *pakeliran* padat. Alih wahana dalam karya ini dilihat dari tiga kategori yakni ideologi, penonton, dan perubahan ciri.

3. BAB III GARAP *PAKELIRAN* PADAT LAKON *SUCINIG KATRESNAN*

Bab ini akan menjelaskan tentang garap *pakeliran* padat lakon *sucining katresnan* yang meliputi wadah dan isi. Wadah meliputi garap lakon, garap adegan, garap tokoh, garap *catur*, garap *sabet*, dan garap iringan. Isi membahas nilai-nilai sucinya cinta Rahwana.

4. BAB IV NASKAH *PAKELIRAN* PADAT LAKON *SUCINING KATRESNAN*

Bab ini memuat pengantar penulisan naskah dan teks naskah lakon *Sucining Katresnan*.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang hasil alih wahana cerita novel ke pertunjukan wayang garap *pakeliran* padat.

